

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara lebih lengkap hasil penelitian yang telah diuraikan diatas. Secara rinci akan dibahas mengenai tingkat pengetahuan mengenai autisme dengan mekanisme koping keluarga pada anak autisme di SDLB autis laboratorium UM. Kemudian dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mengintrepretasikan data penelitian dengan teori yang ada.

6.1 Tingkat Pengetahuan Keluarga Mengenai Autisme

Berdasarkan Gambar 5.10, dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas 14 (64%) orangtua memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai autisme, dan minoritas 3 (13%) memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai autisme, sedangkan 5 (23%) orangtua memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai autisme. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting yang akan membentuk suatu perilaku (notoatmodjo, 2003). Pada peneltian yang dilakukan oleh roger 1974 mengungkapkan bahwa sebelum orang mengapdosi perilaku baru, akan terjadi proses-proses terlebih dahulu diantara proses tersebut adalah : *awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimuli (objek). *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimuli atau objek tersebut. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimuli tersebut bagi dirinya. *Trial* dimana subjek mulai melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki stimulus. *Adaption* dimana subjek telah berperilaku baru sesuai pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimuli.

Pengetahuan dasar yang harus dimiliki keluarga mengenai autisme meliputi penyebab, derajat, manifestasi klinis, karakteristik perilaku, penanganan dan dampak. Berdasarkan data pada gambar 5.1 diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas sebanyak 12 (54%). Usia 41-50 tahun termasuk kedalam usia dewasa. Usia mempengaruhi cara pandang individu, mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan kognitif seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin luas pula pengetahuan seseorang. (Stuart dan Laraia, 2005). Selanjutnya Desmita (2008) mengatakan bahwa pada masa dewasa orang biasanya berubah dari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, dengan demikian kemampuan kognitif akan terus berkembang selama masa dewasa

Berdasarkan data pada Gambar 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas sebanyak 17 (77%) berpendidikan Perguruan Tinggi, minoritas 1 (5%) berpendidikan SMP. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan orangtua mengenai autisme berada pada tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan sebagian besar dari orangtua memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan SMA sehingga dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin banyak pengetahuan yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah akan berpengetahuan rendah pula. (Notoadmodjo,2007)

Berdasarkan data pada gambar 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas 16(73%) orangtua menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya mengerti mengenai autisme Lingkungan berpengaruh terhadap pengetahuan, jika seseorang hidup dalam lingkungan yang berpikir luas maka tingkat pengetahuannya akan lebih daripada orang yang tinggal di lingkungan

yang berpikiran sempit (notoatmojo, 2010). Mayoritas orangtua tinggal pada lingkungan yang mengerti mengenai autisme, sehingga ini akan meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai autisme.

Berdasarkan data pada gambar 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas 13 (60%) orangtua mendapatkan informasi mengenai autisme dari membaca buku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh indah dkk mengenai pengaruh intensitas membaca newsletter "intermezo sctv" terhadap tingkat pengetahuan karyawan sctv tentang aktivitas perusahaan menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas membaca seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang (Indah, 2013).

Berdasarkan Gambar 5.8 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 15 (68%) orangtua menangani masalah pada anak autisme berdasarkan pengalaman pribadi. Memiliki pengalaman pribadi dalam menangani anak autisme akan sangat berperan terhadap meningkatnya pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Sehingga semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin baik juga pengetahuannya (notoatmojo, 2003).

Berdasarkan data pada Gambar 5.9 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 7 (32%) orangtua memiliki anak autisme berusia 11-15 tahun ini berarti orangtua telah bersama anak selama 11-15 tahun, sehingga orangtua sudah sangat memahami dan memiliki banyak pengalaman dalam merawat anak. Sehingga tingkat pengetahuan semakin meningkat seiring dengan perkembangan usia anak

6.2 Mekanisme koping Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan , dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas 19 (86%) orangtua memiliki mekanisme koping yang adaptif pada anak autisme, dan minoritas 3 (14%) memiliki mekanisme koping yang maladaptif pada anak autisme.

Mekanisme koping adaptif dapat ditunjukkan dalam hal-hal berikut ini : berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, melakukan teknik relaksasi, melakukan aktivitas yang konstruktif, mendekati diri pada Tuhan. Sedangkan mekanisme koping yang maladaptif dapat ditunjukkan dalam hal : makan berlebihan, atau tidak makan, bekerja berlebihan, menghindari masalah yang sedang dihadapi, merokok penggunaan alkohol bahkan penggunaan obat-obatan terlarang.

Mekanisme koping ini merupakan mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Mekanisme koping berhasil , maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Nursalam , 2003). Mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat. Belajar yang dimaksud adalah menyesuaikan diri (adaptasi) pada pengaruh faktor internal dan eksternal (Nursalam, 2003)

Berdasarkan data pada gambar 5.1 diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas sebanyak 12 (54%) berusia 41-50 tahun. Usia mempengaruhi koping individu . Individu muda ketika menghadapi masalah akan berpusat pada emosi bukan pada penyelesaian sehingga menghasilkan koping yang maladaptif. Namun dalam penelitian ini didapatkan usia orangtua mayoritas berada pada usia 41-50 tahun yang mana ini termasuk kedalam usia dewasa. Individu yang dewasa ia akan memilih koping yang berpusat pada masalah ini bertujuan untuk mencari penyelesaian masalah, sehingga ketika usia dewasa seseorang akan lebih banyak menggunakan koping yang adaptif. Keadaan ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Nurhayati (2003) bahwa semakin bertambahnya usia, emosi seseorang akan lebih stabil dan memiliki kemandirian dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan data pada Gambar 5.2 dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas sebanyak 17 (77%) berpendidikan Perguruan Tinggi, serta 4 (18%) berpendidikan SMA, sedangkan orangtua yang berpendidikan terakhir SD tidak ada. Sebagian besar orangtua memiliki riwayat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi pada tingkat pendidikan ini sudah dikatakan cukup tinggi dalam jenjang pendidikan di Indonesia, dengan pendidikan yang lebih baik maka pengetahuan yang dimiliki orang tua juga lebih baik, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap dirinya, dimana tingkat pendidikan seseorang itu akan menentukan bagaimana menghadapi stressor yang terjadi. Berdasarkan uraian ini tidak menutup kemungkinan hal ini juga menyebabkan mekanisme koping yang mereka miliki berada pada rentan adaptif.

Pekerjaan juga mempengaruhi mekanisme koping individu yang mana seseorang yang memiliki pekerjaan akan mempunyai koping yang adaptif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh (2009) yang menyebutkan bahwa sebagian responden yang tidak bekerja memiliki mekanisme koping yang maladaptif. Sesuai dengan hasil penelitian yang mana berdasarkan data dapat diketahui dari 22 orangtua sebanyak 3 (14%) bekerja sebagai pegawai swasta, sedangkan 6 (27%) orangtua bekerja sebagai PNS dan 4 (14%) bekerja sebagai wiraswata atau memiliki usaha sendiri jika dijumlahkan terdapat 13 orangtua yang bekerja, Namun hal ini bukan berarti orang tua yang bekerja sebagai IRT sebanyak 9(41%) menerapkan mekanisme koping yang maladaptif, karena menurut analisa peneliti, seorang ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu bersama anak. Sehingga ia akan lebih banyak mengerti kebiasaan anak, dan memiliki banyak pengalaman dalam menangani masalah pada anak.

Berdasarkan gambar 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 16(73%) orangtua menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya mengerti mengenai autisme. Menurut analisa peneliti ketika seseorang tinggal pada lingkungan yang mendukung, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan mekanisme coping yang dipilih.

Penghasilan juga mempengaruhi mekanisme coping keluarga, berdasarkan data pada Gambar 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa dari 22 orangtua mayoritas 11 (50%) orangtua berpenghasilan <2,5 juta perbulan. Seseorang yang memiliki ekonomi tinggi akan mempunyai coping yang adaptif. Sesuai dengan pernyataan Stuart dan Sudden (2005) yang menyebutkan sumber-sumber coping salah satunya dari faktor eksternal yaitu dukungan ekonomi.

Berdasarkan Gambar 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 13 (60%) orangtua mendapatkan informasi mengenai autisme dari membaca buku. Notoatmojo (2003) mengatakan semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang maka semakin tinggi kematangan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga kontrol diri semakin positif. Menurut analisa peneliti, semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang maka kemampuan untuk menganalisa situasi atau mengidentifikasi suatu permasalahan akan semakin baik. Sehingga hal ini akan berkorelasi terhadap mekanisme coping yang dipilih

Berdasarkan data pada Gambar 5.8 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 15 (68%) orangtua menangani masalah pada anak autisme berdasarkan pengalaman pribadi. Sebagian besar orangtua memiliki pengalaman pribadi dalam menangani anak autisme. Berdasarkan analisa peneliti bahwa pengalaman seseorang akan berkorelasi terhadap mekanisme coping, yang mana ketika seseorang memiliki pengalaman terdahulu, kemudian ia mengalami masalah yang sama, kemungkinan ia akan menggunakan coping yang sama. Keadaan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh notoadmodjo (2003)

pengalaman sebagai sumber pengetahuan, seseorang akan mengulang kembali pengalaman dalam memecahkan masalah terdahulu. Sehingga semakin banyak pengalaman semakin baik pula dalam pengambilan keputusan. Pernyataan ini juga didukung oleh Friedman (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi coping normal dalam menyelesaikan masalah salah satunya yaitu pengalaman masa lalu.

Berdasarkan Gambar 5.9 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas 7 (32%) orangtua memiliki anak autisme berusia 11-15 tahun, dan minoritas 3 (14%) memiliki anak autisme berusia > 20 tahun, sedangkan 6 (27%) orangtua memiliki anak autisme berusia 5-10 tahun, serta 6 (27%) orangtua memiliki anak autisme berusia 16-20 tahun. Menurut analisa peneliti semakin lama seseorang tinggal bersama anaknya maka orangtua memiliki banyak pengalaman dalam mengatasi masalah yang terjadi pada anaknya sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan serta mekanisme coping yang dipilih

6.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Mekanisme Coping

Pengetahuan diperoleh dari informasi baik secara lisan ataupun tulisan dari pengalaman seseorang. Pengetahuan diperoleh fakta atau kenyataan dari membaca, penyuluhan, melihat berita dan sebagainya. Serta dapat diperoleh dari pengalaman berdasarkan pemikiran kritis (Soekanto, 2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbetuknya tindakan seseorang dalam mengambil keputusan. Pengetahuan juga akan mempengaruhi mekanisme coping seseorang. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, dan mekanisme coping yang dipilih.

Mekanisme coping ini merupakan mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi apabila mekanisme copingnya berhasil

(Nursalam, 2003). Mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat. Belajar yang dimaksud adalah menyesuaikan diri (adaptasi) pada pengaruh faktor internal dan eksternal (Nursalam, 2003). Mekanisme koping disini terbagi menjadi dua mekanisme koping adaptif, dan maladaptif.

Mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (Stuart & Laraia, 2005). Sedangkan mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan atau tidak makan, bekerja berlebihan, menghindari (Stuart & Laraia, 2005). Untuk mengidentifikasi koping yang digunakan keluarga dalam menghadapi masalah dengan anak retardasi mental, peneliti menggunakan kuisioner yang berisi pernyataan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 22 orangtua siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan menerapkan koping yang adaptif berjumlah 14 (73,3%), memiliki pengetahuan sedang dan menerapkan koping adaptif 4, memiliki pengetahuan sedang menerapkan koping maladaptif 1, memiliki pengetahuan rendah menerapkan koping adaptif 1, memiliki pengetahuan rendah menerapkan koping maladaptif

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan orangtua yang mempunyai koping adaptif memiliki pengetahuan yang tinggi. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novita (2009) tentang faktor yang mempengaruhi mekanisme koping ibu terhadap anak autisme ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan analisis data untuk mengetahui hubungan hubungan tingkat pengetahuan tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga pada siswa autisme di SDLB autis laboratorium UM dengan menggunakan analisis *Rank Spearman*, didapatkan signifikansi (P) = 0,003 yang lebih dari $\alpha = 0,05$ dan nilai korelasi (r) = 0.599. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga pada siswa autisme di SDLB autis laboratorium UM. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa antara tingkat pengetahuan tentang autisme dengan mekanisme koping keluarga pada siswa autisme di SDLB autis laboratorium UM mempunyai hubungan yang bermakna dengan arah korelasi positif yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan orang tua maka semakin baik mekanisme koping keluarga.

Sesuai dengan pernyataan Stuart & Laraia (2005) bahwa pengetahuan dan intelijen adalah sumber koping lain yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi stress. Sebagian besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Ever Behavior*). Pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala dan memecahkan masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2003). Mekanisme koping keluarga pada anak autisme sebagai salah satu cara untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah (Sutini et al, 2009). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang autisme merupakan suatu fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami suatu gejala dan menyelesaikan masalah dalam menghadapi anak autisme. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang autisme mempunyai peranan penting dalam pengambilan mekanisme koping keluarga. Kurangnya pengetahuan orang tua bisa menjadi salah satu sumber koping maladaptif keluarga. Berdasarkan analisis data, hasil kekuatan

hubungan antara kedua variabel dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi mekanisme coping keluarga. Namun hal tersebut tidak mengurangi signifikansi hubungan antara kedua variabel. Faktor lain tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua, pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme, dan sumber coping lain yang mempengaruhi.

6.4 Implikasi terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga. Dengan diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang autisme dengan mekanisme coping keluarga yang memiliki hubungan positif dan tingkat hubungan sedang, perawat bisa memberikan konseling tentang autisme kepada orang tua sehingga orang tua mampu menerapkan mekanisme coping adaptif kepada anaknya yang mengalami autisme

6.5 Keterbatasan Penelitian

6.5.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional oleh karena itu penelitian ini hanya untuk mengukur variabel dependent dan independent pada saat yang sama dan tidak menjelaskan tentang adanya hubungan sebab akibat

6.5.2 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan mekanisme coping menggunakan kuesioner sehingga peneliti hanya mendapat data yang bersifat subyektif. selain itu data demografi ada satu ibu tidak mencantumkan usia ketika melahirkan anak autis

6.5.3 Responden

Responden dalam penelitian ini terlalu sedikit, yang mana pada rencana awal responden berjumlah 30 orang. Namun ketika pengambilan data terdapat 8 orangtua tidak bersedia menjadi responden. Sehingga responden hanya 22 orangtua. Sehingga tidak bisa di generalisasi

